

Untuk Menulis Perlu- kah Menjerat Ilham ?

MINGGU INI - HAL. VII

Oleh : Ariel Heryanto

26 APRIL 1981

SEBUAH karya sastra lahir dari mana? Yang jelas khayalan dan angan angan belaka tak bakal mampu melahirkannya. Biar pun akhirnya sebuah karya sastra berujud rekaan yang paling aneh dan mengawang jauh dari bumi ini, ia berangkat dari peristiwa, perkara, dan barang barang yang bersilweran di bumi ini juga.

Lalu ada orang bilang, dia mau ke tepi danau, atau keluar malam memandang rembulan untuk cari ilham. Apa benar ilham tidak bisa dicari di sekeliling kita? Kalau diblang bisa, tak berarti diblang mudah. Sebab ilham bergelimpangan disekeliling kita terburai diantara simpang siur hal hal yang tidak kita cari. Sebaliknya tanpa sengaja mencarinya, ilham juga kadang kadang mampir di benak kepala kita.

Ilham yang kebetulan kita dapatkan tak selalu yang sudah matang dan "siap pakai". Atau tepatnya, kita sering tak mengenali ilham yang sebenarnya berkali kali mampir ke pucuk hidung kita, hanya karena ilham itu masih seperti bocah "pupuk bawang". Kita abaikan saja, dan ia pergi tanpa permisi. Padahal kalau sadar dan mau, kita bisa memupuknya hingga besar dan berbuah. Karena itu kita sering tak sabar memelihara ilham mentah, kalau ternyata tak sedikit jumlah ilham matang yang kita anggap bisa kita buru. Padahal ilham matang itu pun tak kurang rewelnya. Ilham tak selalu bisa kita pancing dengan umpan gagasan intelektual. Karena itulah dengan setumpuk buku ilmiah, laporan penelitian kemasyarakatan, berita berita panas dari koran sampai gosip gosip yang paling menggetarkan dari berbagai majalah, kita bisa tetap kesepian dari ilham dalam wujud yang sesungguhnya kita butuhkan.

Kalau ternyata kita sudah duduk berjam jam didepan mesin ketik dengan tumpukan bahan bahan tersebut diatas sedang ilham belum juga datang, dan kita memaksakan diri mencipta suatu karya sastra....boleh diciptai sendiri hasilnya! Barangkali tidak lebih enak daripada salak mentah.

Sebaliknya tidak jarang ilham itu datang dan sekaligus matang. Dia siap (bahkan minta supaya) dipakai justru pada saat kita tidak siap. Karena kita jauh dari mesin ketik, kertas, pena dan meja kerja. Entah sedang di tengah perjalanan jauh dengan bus malam, atau di dalam pesta

semalam suntuk, atau di pusat pertokoan.

Jadi bagaimana kalau kita pasang perangkap. Syukur kalau ada ilham yang sedang melayang layang, kita jerat. Kalau pada saat itu masih belum sempat kita garap, biar kita sandera dulu dalam sangkar. Kalau sudah lenggang dari kesibukan lain, kita bawa ia ke kamar operasi, kita bedah ia di atas mesin ketik dan kertas HVS. Apa betul bisa dibuat senak itu?

Lalu apa ini berarti kita mesti waspada setiap waktu? Bila pada detik detik tertentu ada ilham tersesat di benak kita, harus kita garap habis habisan secepatnya? Walau untuk itu kita harus berlari limaratus meter, meninggalkan apa saja, siapa saja, di mana saja, kapan saja yang sedang kita hadapi untuk secepatnya mencari kertas dan tinta? Betapa gila!

Anggap saja ilham itu seperti barang mewah dalam iklan. Bila tak bisa kita miliki dan genggam pada saat jumpa, paling tidak

kenal, amati dan nikmati dulu tingkah gayanya. Bila ilham datang pada saat kita sedang dilucuti dari senjata pena dan kertas, biar kita rangkui dia dalam benak, telanjangi bulat bulat, tembak dia dalam diam. Tanpa kata kata terucap, apalagi tercatat. Biar pun beberapa menit kemudian kita mesti rela melepaskannya lagi.

Namun percayalah. Bila memang sudah jodoh, ilham itu pasti datang lagi mencari kita, bahkan lebih matang, montok dan merangsang, justru di saat kita menghadapi mesin ketik dan kertas putih! Ilham memang suka menggoda, lalu menguji kesabaran dan kesetiaan kita. Maka tak perlu mengunci pintu rapat rapat walau pernah ada ilham yang menggoda lalu (pura pura) pergi.

Jangan dikira ilham untuk "ilham" yang hampir habis anda baca ini hanya sekali datang menggoda penulisan, lalu tertuang jadi tulisan begini. Betapun sepelenya!